



Joko Susilo¹
 Anggi Cipwati²
 Margareta Pramita
 Cahyaningrum³
 Nurraatri Kurnia Sari⁴

PENGIMPLEMENTASIAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PRODUK BERDASARKAN GAYA BELAJAR

Abstrak

Pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 10 kali meliputi penerapan kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, K13 hingga perubahan terakhir saat ini yaitu kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran di dalam kurikulum merdeka sendiri menekankan terhadap pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memperhatikan dan memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang bisa meliputi tingkat kesiapan, minat, bakat, gaya belajar, dan sebagainya. Pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi salah satu konsep pembelajaran yang dianggap efektif karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep pembelajaran yang memfasilitasi atau mengakomodasi keragaman peserta didik yang ada di kelas dimana hal ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan proses pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil pembelajaran berdiferensiasi ini berupa produk dari gaya belajar audiovisual yaitu peta konsep sedangkan hasil belajar dari gaya belajar kinestetik yaitu berupa alat peraga sederhana sistem pernapasan.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Gaya Belajar

Abstract

Indonesia's education has undergone curriculum changes 10 times, including the implementation of the 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, K13 to the latest change, namely the independent curriculum. The implementation of the independent curriculum in schools can be seen from the implementation of learning that occurs in schools. The learning process in the independent curriculum itself emphasizes differentiated learning. Differentiated learning is learning that pays attention to and facilitates the learning needs of students which can include the level of readiness, interests, talents, learning styles, and so on. This differentiated learning is one of the learning concepts that is considered effective because differentiated learning is a learning concept that facilitates or accommodates the diversity of students in the classroom where this is in line with the implementation of the Independent Curriculum which prioritizes an independent learning process for students. The purpose of this study is to describe the implementation of product-differentiated learning based on students' learning styles. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The data collection technique uses three types, namely observation, interview, and document study. The differentiated learning outcomes are in the form of products of the audiovisual learning style, namely concept maps, while the learning outcomes of the kinesthetic learning style are in the form of simple props for the respiratory system.

Keywords: Implementation, Differentiated Learning, Learning Styles

^{1,2,3} PPG Prajabatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁴ PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
 email: jokosuzilo@gmail.com, anggicipwati@gmail.com, margarethapramita28@gmail.com,
 nuurratrikurniasari@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Segala proses pembelajaran di kelas mengacu kepada kurikulum yang berlaku karena kurikulum merupakan jantung dari pendidikan. Kurikulum memiliki sifat yang mengikat proses pendidikan dan seharusnya setiap satuan pendidikan memiliki hak untuk mengembangkan kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena merekalah yang mengetahui hal tersebut (Arumsari & Susanti, 2023). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Menurut Baderiah dalam (Kurniawati & Putri, 2023), pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 10 kali meliputi penerapan kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, K13 hingga perubahan terakhir saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alamnya atau singkatnya merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Rahayu et al., 2022). Konsep merdeka pada kurikulum merdeka sejalan dengan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan adanya kebebasan tersebut, dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka (Ardianti & Amalia, 2022).

Menurut Nafi'ah dkk (2023), terdapat titik point penting yang menjadi karakteristik yaitu Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Sehingga Penerapan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tersebut mengarah pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual. Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat Darlis dkk (2022) bahwa merdeka belajar dikembangkan lebih bervariasi dan betitik pusat pada isi materi esensial dan mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik. Adapun karakteristik kurikulum merdeka belajar menurut Darlis dkk (2022) yaitu 1) Penilaian untuk kurikulum merdeka yang berada di sekolah penggerak dengan cara menerapkan penilaian yang bersifat komprehensif yang akan mendorong siswa tersebut agar mempunyai suatu kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat tanpa membebani siswa tersebut untuk mencapai skor minimal yang sudah ditetapkan oleh kurikulum merdeka; 2) Pembelajaran yang digunakan berbasis proyek guna mengembangkan softskill dan kepribadian sesuai dengan profil pembelajaran Pancasila; 3) Berpusat pada materi esensial sehingga mamiliki waktu guna mempelajari lebih lanjut ilmu dan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran di dalam kurikulum merdeka sendiri menekankan terhadap pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan manifestasi pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar (readiness), minat belajar (learning interest), dan profil belajar (learning profiles) peserta didik (Marantika et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menurut Azmy dan Fanny (2023) merupakan bentuk investasi dalam rangkaian pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa dalam hal kemauan belajar, profil belajar, minat, bakat dan kemampuan peserta didik. Menurut Astiti dkk (2021), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik dan potensi yang dimilikinya serta memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memperhatikan dan memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang bisa meliputi tingkat kesiapan, minat, bakat, gaya belajar, dan

sebagainya. Pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah-sekolah formal mayoritas memiliki kelas yang heterogen dimana peserta didik di dalam kelas memiliki keberagaman karakteristik dan keunikannya masing-masing, seperti jenis kelamin, motivasi belajar, minat, latar belakang sosial, pengetahuan awal, gaya belajar, kebutuhan belajar, dan sebagainya. Menurut (Andini, 2016), terdapat tiga aspek keragaman peserta didik dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, yaitu: 1) Kesiapan (Readiness) yang mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi murid dan tingkat perkembangan pemahaman peserta didik; 2) Ketertarikan (Interest) yang mempunyai hubungan yang erat dengan hobi peserta didik serta hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh peserta didik; 3) Profil Belajar (Learning Profile) yang mempunyai hubungan dengan faktor sosial/emosi seperti Bahasa, budaya, kesehatan, kenyataan dalam keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu learning profile juga mempunyai hubungan dengan gaya belajar (learning style) peserta didik. Menurut Yani dan Susanti (2023), pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung kebutuhan belajar peserta didik bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau tradisional.

Secara umum, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar (Marlina, 2020). Lebih lanjut lagi, pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan khusus yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dalam belajar. Guru dapat meningkatkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Guru dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar jika peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya.
- 3) Menjalin hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan hubungan yang kuat antara guru dengan peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Ketika peserta didik belajar secara mandiri maka peserta didik akan terbiasa dan menghargai keragaman.
- 5) Meningkatkan kepuasan guru. Ketika guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi maka guru akan merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan menuntun guru menjadi guru yang kreatif.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat komponen utama yang berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran, yaitu diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar. Menurut Marlina dalam (Herwina, 2021b), empat komponen pembelajaran berdiferensiasi saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

- 1) Diferensiasi Isi/Konten, berkaitan dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam hal ini yaitu kurikulum dan materi pembelajaran. Kurikulum dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi dari peserta didik. Pada umumnya, guru tidak dapat mengontrol atau mengubah kurikulum sehingga guru hanya bisa menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Diferensiasi Proses, berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengolah ide dan informasi yang diperolehnya. Bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran dan bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi pilihan belajar siswa adalah faktor kunci yang memengaruhi pendekatan pembelajaran. Dikarenakan variasi dalam gaya belajar dan preferensi belajar yang ditunjukkan oleh siswa, kelas perlu disesuaikan agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar dengan efektif.
- 3) Diferensiasi Produk, umumnya produk ini adalah hasil akhir dari instruksi yang digunakan untuk mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit pembelajaran.
- 4) Diferensiasi Lingkungan Belajar, mencakup aspek perkembangan pribadi, sosial, dan fisik. Untuk mendorong motivasi belajar siswa, lingkungan pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan minat, preferensi belajar, dan semangat belajar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai dengan minat mereka. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. Siswa diperbolehkan

memilih cara mendemonstrasikan pemahaman sesuai yang disukainya, seperti: a) siswa yang suka menggambar membuat produk berupa info grafis/poster/kliping; b) siswa yang suka menyanyi membuat produk berupa lagu; c) siswa yang menyukai praktik langsung membuat produk berupa video performance/video animasi; serta d) siswa yang suka menulis membuat produk berupa artikel/puisi (Herwina, 2021a). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Dedi dalam (Widyawati & Rachmadyanti, 2023), studi kasus adalah sebuah penjabaran secara menyeluruh mengenai berbagai macam aspek yang dimiliki individu, suatu kelompok, organisasi, program, maupun situasi sosial. Metode studi kasus dipilih oleh penulis agar dapat memperoleh spesifikasi kasus dalam suatu kejadian atau peristiwa baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan secara lebih mendalam (John W Creswell, 2012) mengenai “pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar peserta didik”. Penelitian studi kasus memiliki kelebihan berupa peneliti dapat memahami dan mendalami subjek secara detail dan komprehensif.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Joho 01 Sukoharjo dengan mengambil mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V dengan materi Sistem Pernapasan pada Manusia. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu: 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi pembelajaran di kelas; 2) wawancara dengan guru kelas V dan dua peserta didik guna mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah diterapkan pembelajaran diferensiasi; dan 3) studi dokumen berupa foto kegiatan pembelajaran, Modul Ajar, angket pemetaan peserta didik, bahan ajar, dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk yang dihasilkan oleh peserta didik dinilai menggunakan rubrik penilaian berikut:

Tabel 1 Rubrik penilaian produk

Aspek Penilaian	Skor Penilaian			
	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Perbaikan (1)
Hasil Karya	Produk berfungsi sesuai dengan tujuan dengan sangat baik	Produk cukup berfungsi sesuai dengan tujuan	Produk berfungsi sesuai dengan tujuan namun masih perlu perbaikan	Produk belum berfungsi sesuai tujuan
Kreativitas dan Estetika: 1. Memanfaatkan penggunaan bahan yang ada; 2. Siswa membuat modifikasi atau pengembangan sendiri diluar arahan; 3. Tampilan produk menarik, rapi, dan tersusun dengan baik.	Memenuhi semua kriteria yang diharapkan	Memenuhi 2 kriteria yang diharapkan	Memenuhi 1 kriteria yang diharapkan	Seluruh kriteria tidak terpenuhi

Penyelesaian masalah dan kemandirian	Aktif mencari ide atau mencari solusi jika ada hambatan	Bisa mencari Solusi namun dengan arahan sesekali	Memerlukan bantuan setiap menemukan kesulitan namun ada inisiatif bertanya	Pasif jika menemukan kesulitan
--------------------------------------	---	--	--	--------------------------------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemetaan awal menggunakan angket gaya belajar diperoleh hasil yaitu terdapat dua gaya belajar yang ada pada peserta didik kelas V SD Negeri Joho 01. Adapun gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik adalah Gaya Belajar Audiovisual dan Gaya Belajar Kinestetik. Masing-masing peserta didik memiliki tingkat kreatifitas yang berbeda-beda. Hasil pembelajaran berdiferensiasi ini berupa produk dari gaya belajar audiovisual yaitu peta konsep sedangkan hasil belajar dari gaya belajar kinestetik yaitu berupa alat peraga sederhana sistem pernapasan.

Adapun hasil dari analisis penilaian produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran yaitu:

Tabel 2 Hasil analisis penilaian produk

Aspek Penilaian	Skor	
	Audiovisual	Kinestetik
Hasil Karya	3	4
Kreativitas dan Estetika: 1. Memanfaatkan penggunaan bahan yang ada; 2. Siswa membuat modifikasi atau pengembangan sendiri diluar arahan; 3. Tampilan produk menarik, rapi, dan tersusun dengan baik	4	4
Penyelesaian masalah dan kemandirian.	4	4
Total Skor	11	12
Nilai	91,6	100

Berdasarkan tabel diatas peserta didik dengan gaya belajar audiovisual mendapatkan nilai 91,6 dengan rincian skor penilaian pada aspek hasil karya peserta didik mendapatkan skor 3 dengan kriteria penilaian baik pada produk dimana produk cukup berfungsi sesuai dengan tujuan. Kemudian pada aspek kretivitas dan estetika peserta didik mendapatkan skor 4 dengan kriteria sangat baik pada produk dimana produk sudah memenuhi semua kriteria yang diharapkan. Pada aspek penyelesaian masalah dan kemandirian peserta didik dengan gaya belajar audiovisual mendapatkan skor 4 dengan kriteria penialaian sangat baik dimana peserta didik aktif mencari ide atau mencari solusi jika ada hambatan. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan nilai 100 dengan rincian skor penilaian pada aspek hasil karya peserta didik mendapatkan skor 4 dengan kriteria penilaian sangat baik dimana produk berfungsi sesuai dengan tujuan dengan sangat baik. Kemudian pada aspek kreativitas dan estetika peserta didik mendapatkan skor 4 dengan kriteria sangat baik pada produk dimana produk sudah memenuhi semua kriteria yang diharapkan. Pada aspek penyelesaian masalah dan kemandirian peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan skor 4 dengan kriteria penialaian sangat baik dimana peserta didik aktif.

Hasil wawancara pada salah satu guru kelas V, ketikan ditanya mengenai Bagaimana pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilaksanakan dikelas? Ibu Guru AHW mengatakan:

“Saya sangat berterimakasih kepada mahasiswa PPL PPG Prajabatan gelombang 2 2023 yang sudah mengajar di kelas dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sebelumnya belum pernah saya terapkan di kelas, dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menghasilkan produk dari peserta didik ini saya berharap dapat menerapkannya juga di pembelajaran selanjutnya, dan saya juga akan memanfaatkan produk- produk yang dihasilkan oleh peserta didik untuk menunjang

pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, dari pembelajaran berdiferensiasi tersebut dapat menjadikan referensi pembelajaran selanjutnya di kelas”

Persepsi ini diperkaya dengan produk hasil pembelajaran berdiferensiasi di kelas V yang menurut guru kelas pembelajaran berdiferensiasi belum pernah dilaksanakan. Produk yang dihasilkan dari pembelajaran di kelas juga bermanfaat untuk guru dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru dapat memanfaatkan produk hasil belajar peserta didik tersebut untuk memberikan materi pembelajaran dengan materi yang sama. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut menjadi referensi oleh guru.

Hasil wawancara pada salah satu peserta didik kelas V kelompok audiovisual, ketika ditanya mengenai bagaimana pembelajaran pada hari ini? Peserta didik AH mengatakan:

“Saya sangat senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V oleh bapak ibu PPL, karena sebelumnya guru kelas tidak pernah belajar seperti ini. Saya merasa senang karena saya dapat membuat peta konsep tentang sistem pernafasan manusia. Materi mudah dipahami, belajarnya menyenangkan dan asik bisa kelompok dengan teman-teman”

Hasil wawancara pada salah satu peserta didik kelas V kelompok kinestetik, ketika ditanya mengenai bagaimana pembelajaran pada hari ini? Peserta didik RSY mengatakan :

“Saya senang dan belajarnya sangat asik karena membuat alat peraga paru- paru manusia dari botol bekas, balon, dan sedotan saya baru pertama kali membuat ini. Setelah membuat alat peraga saya jadi tahu cara bekerja paru- paru manusia“

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesan pembelajaran yang berbeda, ditunjukkan dengan produk yang dihasilkan berupa peta konsep dan alat peraga paru-paru manusia. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi peserta didik merasa senang karena pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Selain itu, penyampaian materi pembelajaran mudah dipahami dan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan melalui kegiatan diskusi.

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi oleh Dwi Elviya dan Sukartiningsih (2023) mengatakan bahwa dampak positif pembelajaran berdiferensiasi yang dirasakan peserta didik yaitu respon senang dengan pembelajaran yang sudah berlangsung, peserta didik juga merasa mudah dan bisa memahami materi pelajarannya. Serupa dengan yang disampaikan peserta didik saat wawancara berlangsung. Sukmawati (2022) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajarannya menjadi antusias dan merasa senang. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa peserta didik juga menjadi lebih semangat dan antusias untuk belajar karena mereka belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajarnya.

Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa kelebihan yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran karena proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan belajar mereka sehingga hal tersebut juga dapat berdampak pada meningkatnya pemahaman, hasil belajar, serta motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ningrum dkk (2023) dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa kelebihan dari pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yaitu: 1) meningkatkan partisipasi peserta didik dimana pembelajaran berdiferensiasi setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; 2) peserta didik merasa didengarkan dan dihargai dalam kelompok belajarnya; 3) Pemahaman peserta didik yang lebih baik karena pembelajaran berdiferensiasi membuat penyajian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik; dan 4) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik membuat peserta didik merasa materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran berdiferensiasi tentunya juga memiliki kelemahan yaitu diantaranya perlunya persiapan yang banyak dan memakan banyak waktu mulai dari mempersiapkan asesmen diagnostik, mempersiapkan konten, media pembelajaran, hingga perangkat penilaian sumatif dan formatif yang tentunya berbeda-beda menyesuaikan

dengan keragaman peserta didik di kelas serta sumber daya yang dimiliki oleh sekolah tergolong masih rendah untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan hal tersebut, Sari dan Prihatini (2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu hambatan yang cukup krusial dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu keterbatasan waktu dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran bagi setiap peserta didik. Guru sering dihadapkan oleh tekanan dan ketatnya waktu untuk menyelesaikan materi pembelajaran sehingga hal tersebut bisa menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena terbatasnya waktu dan persiapan yang dimiliki oleh guru. Lebih lanjut lagi, Sari dan Prihatini (2023) juga mengatakan bahwa keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah juga bisa menjadi kendala atau hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru kelas V, serta peserta didik kelas V SD Negeri Joho 01 Sukoharjo yang telah membantu dalam memberikan data dan informasi dalam penyelesaian penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu, ada beberapa tahapan yang dilakukan guru agar pembelajaran bisa berjalan efektif dan optimal. Pertama, melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Kedua, membuat rubrik penilaian produk. Ketiga, melaksanakan pembelajaran dan menilai produk yang dibuat oleh peserta didik. Kemudian dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar memiliki beberapa kelebihan diantaranya peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kemudian peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi pembelajaran karena materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, terdapat juga kelemahan dari pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yaitu perlunya persiapan yang banyak dan memakan banyak waktu mulai dari mempersiapkan asesmen diagnostik, mempersiapkan konten, media pembelajaran, hingga perangkat penilaian sumatif dan formatif yang tentunya berbeda-beda menyesuaikan dengan keragaman peserta didik di kelas serta sumber daya yang dimiliki oleh sekolah tergolong masih rendah untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2016). "DIFFERENTIATED INSTRUCTION": SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arumsari, A., & Susanti, R. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KERAGAMAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMENUHAN TARGET KURIKULUM. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 90–104.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS*, 4(2), 112–120.
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *ANALYTICA ISLAMICA*, 11(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Dwi Elviya, D., & Sukartiningsih, W. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN

- BAHASA INDONESIA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI SDN LAKARSANTRI I/472 SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8), 1780–1793.
- Herwina, W. (2021a). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Herwina, W. (2021b). OPTIMALISASI KEBUTUHAN SISWA DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- John W Creswell. (2012). *STUDI KASUS* (John W. Creswell) Oleh Yani Kusmarni.
- Kurniawati, T., & Putri, N. A. R. (2023). Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 267–277. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i2.14720>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif* (Vol. 1).
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Auladuna*. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Ningrum, L. W., Fajriyah, K., Prima, F., & Mujilah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema 7 Sub Tema 2 Pb2 Dikelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21085–21093.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sari, R., & Prihatini, T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam Di SMP: Kajian Literatur. 1(6), 179–186. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.499>
- Sukmawati, A. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.2.121-137>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365–279.
- Yani, D. R., & Susanti, R. (2023). KEBERAGAMAN PESERTA DIDIK DALAM PEMENUHAN TARGET KURIKULUM MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 2964–5689. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/guruku>